



Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Prof Dr Komaruddin Hidayat

Agar Fakultas Buka Program Pascasarjana

JW: IDRIS THAHA

Rektorat

SPs tetap mempertahankan ciri-ciri akademiknya, dengan didasarkan pada keimanan dan akhlak karimah. Obyek risetnya semakin beragam. Beberapa fakultas pun membuka program pascasarjana.

BISA ANDA GAMBARKAN perkembangan Program/ Sekolah Pascasarjana IAIN/UIN Jakarta?

Sejak didirikan dan dipimpin (almarhum) Prof Harun Nasution sampai sekarang, di SPs terdapat kontinuitas. Pertama, adanya girah keislaman dan keilmuan yang kental. Kedua, adanya keterlibatan kepedulian para dosennya terhadap perkembangan masyarakat. Kita memberikan kesempatan bagi putra-putra daerah, yang selama ini mungkin merasa terpinggirkan, untuk merasakan studi dan hidup di wilayah ibukota sebagai seorang mahasiswa. Ketiga, adanya suasana kebebasan dan keterbukaan akademis. Keempat, adanya proses integrasi dan dialog lintas disiplin ilmu. Jadi, semangat keislaman, kepedulian sosial, dan keterbukaan tetap menonjol. Ciri-ciri inilah yang tetap dipertahankan di SPs hingga kini.

Corak pemikiran di SPs?

Apa yang dibayangkan Prof Harun semakin berkembang dan mulai terwujud. Pak Harun dikenal luas sebagai pemikir atau filosof. Tapi sejak awal, beliau juga mendorong berkembangnya studi keislaman yang lebih luas, jangan hanya fokus pada bidang filsafat ataupun teologi. Dengan bertambahnya dosen yang memiliki berbagai keahlian ilmu, maka kajian keislaman di SPs memiliki beragam program studi. Ada kajian hukum, sejarah, pemikiran politik, dan bahkan kajian kesehatan. Pada periode awal, kajian-kajian ini belum ada.

SPs sering diidentikkan dengan Harun Nasution, yang pemikirannya lebih dekat pada rasional dan Mu'tazilah. Komentar Anda?

Saya rasa banyak orang yang kurang tepat menilai Pak Harun. Bahwa dia bersimpati pada pemikiran Mu'tazilah saya rasa betul. Tetapi ketika mengajarkan aspek tasawuf, beliau juga terkesan sebagai seorang sufi. Prof Harun hanya memperkenalkan kekayaan khazanah intelektualisme dan tradisi Islam yang kaya dan multidimensi.



Menerima B.J. Habibie di ruang kerja.

JW: IDRIS THAHA

Sebagai pribadi, Pak Harun sangat menekankan akhlak karimah. Hidupnya puritan, layaknya seorang sufi. Spirit puritanisme yang dimaksud adalah hidup bersih, cinta ilmu, independen, dan disiplin. Spirit inilah yang harus dijaga di SPs. Sampai sekarang SPs tetap independen, menjunjung tinggi etika keilmuan dan keislaman. Tidak memihak ke salah satu kelompok politik maupun mazhab.

Jadi tidak benar bahwa Harun dengan Program Pascasarjannya melahirkan alumni-alumni yang berpikiran ala Mu'tazilah?

Sejauh pengamatan saya, alumni SPs terlatih berpikir kritis, tetapi tidak berarti penganut paham Mu'tazili. Pak Harun membuka dan mengenalkan ruang yang lebar, bahwa orang akan memilih pada bidang fikih, tasawuf, teologi, dan bidang-bidang lainnya, silahkan saja. Namun keimanan dan akhlak karimah adalah mutlak mesti dijaga.

Bagaimana dengan pemikiran Harun yang cenderung mengutamakan pada rasionalitas?

Oh ya, benar, Harun dan Program Pascasarjannya mengenalkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), tetapi bukan berarti mendukung liberalisme dalam terminologi Barat. Kata liberalisme itu makna dan konteksnya luas. Kalau dalam pemikiran Barat, liberalisme-rasionalisme merupakan pemberontakan terhadap otoritas gereja dan Injil, lalu beralih pada pemikiran dan kebenaran empirisisme-positivisme. Dalam Islam, ini tidak terjadi. Pak Harun dapat dikatakan pemikir konservatif dan ortodoks, dalam pengertian sangat memegang tradisi-tradisi Islam dan Sunnah Rasul.

Bagaimana suasana akademik di SPs ketika Anda menjabat sebagai direktur?

Tentu saja siapa pun yang menjadi pemimpin di UIN merupakan penjaga dan penerus capaian yang sudah dilakukan sebelumnya. Saya melakukan penataan, pengembangan, dan pemantapan cabang-cabang keilmuan. Banyak doktor dan profesor bermunculan. Maka, masing-masing mereka harus diberi ruang, agar pohon keilmuan semakin beragam. Sejak saya menjabat sampai sekarang, konsep seperti itu masih konsisten. Yang sekarang harus lebih dimantapkan adalah memperkokoh dan memperbanyak pilihan program studi dengan didukung doktor-doktor yang ahli pada bidangnya serta fasilitas perpustakaan sehingga SPs benar-benar menjadi lembaga riset terdepan di UIN.

Bagaimana Anda mengembangkan pohon-pohon keilmuan itu?

Pohon-pohon keilmuan itu harus tumbuh mekar, bukan didominasi oleh bidang tertentu saja. Yang saya rasakan sekarang, orang yang ahli di dalam bidang pendidikan masih kurang di UIN Jakarta. Begitu pula pakar politik kontemporer yang mendalami studi kawasan yang merupakan kantong-kantong umat Islam. Sekarang, umat Islam tersebar di berbagai penjuru dunia dengan beragam prestasi dan problem yang mereka hadapi. Tetapi kita belum mempunyai



Memberi bingkisan kepada John L. Esposito

JW: IDRIS THAHA

ahli yang benar-benar memadai, seperti ahli tentang Islam di Afrika, China, Rusia, India, dan muslim diaspora di negara Barat. Yang juga dirasakan kurang adalah pakar ekonomi Islam. Pada hal bidang ini lagi *booming*.

Bagaimana Anda mengatasinya?

Mestinya pemerintah, bahkan UIN sendiri, harus serius dan segera bagaimana melakukan *human investment*. Menyediakan beasiswa untuk mencetak doktor-doktor ahli. Anggaran UIN itu sangat terbatas, masih mengandalkan APBN. Saya ingin sekali kalau Kementerian Agama mempunyai *affirmative action* seperti dana beasiswa untuk mencari putra-putra terbaik dan dikuliahkan untuk studi wilayah dan ekonomi Islam. Sebagai mayoritas muslim, kita harus mengetahui bagaimana perkembangan politik, ekonomi dan sosial budaya sesama muslim yang lain.

Meski demikian, SPs terus berubah. Kini, sebagian fakultas membuka program pascasarjana. Bagaimana prospek kebijakan ini?

Sesungguhnya perguruan tinggi di mana pun, jika semakin maju institusi dan keilmuannya, pasti setiap fakultas memiliki program pascasarjana. Pendalaman ilmu itu selalu berada di tingkat magister dan doktor. Ke depan, kami mendorong agar setiap fakultas mempunyai program magister dan doktor.

Lalu bagaimana mekanismenya, apakah tidak tumpang tindih antara program pascasarjana di fakultas dan di SPs itu sendiri?

Kalau masalah keilmuan, tidak ada persoalan. Bahkan kalau di universitas yang sudah mapan, kuliah dapat diambil di lintas fakultas. Itu hal yang biasa.

Kemungkinan besar, keunggulan SPs ke depan lebih fokus pada kajian lintas disiplin keilmuan dalam rangka integrasi keislaman dan teori-teori sosial, wawasan sosial. Jadi, SPs nantinya yang akan menjadi mentor.

Jadi, ke arah mana keilmuan SPs nantinya? Begitu pula program pasca di fakultas?

Lama-lama, lembaga tersebut akan menemukan distingsinya masing-masing. Itu perkembangan yang alami. Seperti Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dulu, yang kini berubah dan tumbuh menjadi dua fakultas yang berbeda. Lama-lama

fakultas akan menemukan distingsinya masing-masing.

Bagaimana kualitas riset di SPs, sejak periode Harun sampai Anda memimpin?

Kualitasnya beragam, karena ada beberapa agenda kebijakan publik. Pascasarjana juga punya agenda membantu pengembangan SDM perguruan tinggi daerah agar mereka dapat memenuhi dosen-doesn dengan standar S2 dan S3 serta dapat menaikkan kualitasnya. Kami sadar, ada dari mereka yang bahan bakunya tidak *excellent*, sehingga kami harus kompromi soal itu. Karena, kita memang ingin benar-benar membela dan kita berharap agar mereka dapat mengembangkan dirinya setelah tamat. Tetapi, ada yang memang kualitas mahasiswanya bagus, dan ini dapat kita lihat dari hasil disertasi dan buku-bukunya yang diterbitkan.

Ke mana fokus kajian penelitian mereka selama ini?

Semua itu ada hubungannya dengan minat mahasiswa dan ketersediaan dosen ahli. Misalnya, Prof Quraish Shihab yang mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga dari ruang kelasnya dapat melahirkan para ahli-ahli tafsir. Begitu pula Azyumardi Azra, dari ruang kelasnya muncul ahli sejarah dan sosial. Lalu Bahtiar Effendy yang membimbing calon-calon pemikir politik. Sekarang diperkuat lagi oleh Prof Atho Mudzhar yang kuat dalam sosilogi hukum dan penelitian sosial. Jadi, keterlibatan antara minat mahasiswa dan keterlibatan dosen ahli saling berkait. Makanya ke depan, bayangan saya, ketika SPs memfasilitasi ruang-ruang untuk riset dalam bidang yang berbeda, hasilnya bisa beragam. Bidang kajiannya lebih kompetitif dan beragam. Semua itu sehat untuk dilakukan.

Bayangan Anda tentang sosok ideal alumni SPs?

Kalau berbicara alumni, itu berkembang dari dekade ke dekade. Dulu pada awalnya, alumni doktor dari program pascasarjana sangat dinanti-nantikan masyarakat, karena dulu saingannya belum cukup banyak. Malah ada anggapan, bahwa alumni pascasarjana pasti akan menjadi rektor-rektor di daerah dan sangat disegani. Sekarang, ketika jumlah doktor semakin banyak, persaingan semakin ketat dan ragam ilmu semakin berkembang, maka yang diperlukan tidak sekadar ahli pada bidangnya, tapi hendaknya juga mampu mengembangkan institusi. Bukan sekadar menjadi dosen yang hanya ahli pada bidangnya. Mereka dituntut untuk tampil menjadi *leader* dari bidangnya.

Menjadi *leader* tentunya mempunyai tuntutan. Pertama, dapat membangun suatu institusi. Kedua, harus tampil sebagai komunikator yang baik. Sehingga ketika menjadi pemimpin, mereka dapat tampil dengan penuh percaya diri dan berwibawa.

Alumni SPs memang tidak hanya menjadi pemikir, tapi juga menduduki jabatan politik dan ekonomi

Silahkan saja kalau dari awal memang bergelut di bidangnya. Yang jelas, mereka pasti akan ditokohkan masyarakat. Maka dari itu, di sini pentingnya ilmu sosial. Lebih-lebih kalau terjun pada bidang politik, janganlah kalau terpilih menjadi bupati, ia terpilih karena modal massanya, tapi hendaknya diikuti oleh keterampilan atau skil, seperti pengetahuan tentang seluk beluk sistem pemerintahan, moneter, dan birokrasi modern. □ IDRIS THAHA